

RINGKASAN

Tradisi *palang pintu* merupakan tradisi suku Betawi yang tinggal di Kota Jakarta dan sekitarnya, wilayah terdepan yang terpapar globalisasi. Globalisasi telah mengubah perilaku masyarakat yang pada gilirannya berpengaruh terhadap perubahan budaya sehingga dapat menggerus, bahkan menghapus tradisi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji eksistensi tradisi *palang pintu* di tengah gempuran arus globalisasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Sasaran utama penelitian ini adalah ketua sanggar dan perguruan *palang pintu* serta masyarakat Betawi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *palang pintu* masih eksis meskipun ada penurunan minat masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi ini. Menggunakan teori Alan P. Merriam tentang fungsi seni, tradisi *palang pintu* masih memenuhi fungsi-fungsi tersebut: fungsi kenikmatan keindahan melalui *sike* dan pantun yang memberikan ketenangan jiwa; fungsi hiburan karena humor dan candaan yang disajikan melalui pantun dan silat menghibur; fungsi komunikasi karena sarat pesan dan nasihat; fungsi representasi simbolik yang merepresentasikan kesiapan pengantin laki-laki untuk membimbing dan melindungi keluarganya; fungsi respons fisik yang menimbulkan reaksi tepuk tangan dan gelak tawa para penontonnya; fungsi menegaskan konformitas terhadap norma sosial melalui pantun nasihat; fungsi validasi institusi sosial dan ritual keagamaan serta fungsi bagi keberlangsungan dan stabilitas budaya karena tradisi ini menegaskan identitas suku Betawi yang kental dengan nilai-nilai agama Islam; serta fungsi bagi integrasi masyarakat karena penyelenggaraan tradisi ini melibatkan banyak elemen masyarakat. Masyarakat melakukan berbagai upaya pelestarian tradisi *palang pintu*, antara lain dengan menghidupkan sanggar-sanggar budaya, membantu sekolah-sekolah yang menyelenggarakan muatan lokal budaya Betawi, mengunggah video tradisi *palang pintu* ke media sosial, juga menghimbau masyarakat untuk mengadakan tradisi ini di acara pernikahan. Upaya masyarakat akan lebih berhasil apabila ada dukungan pemerintah, seperti mewajibkan pembelajaran berbasis budaya Betawi di sekolah-sekolah dan memperbanyak sanggar budaya Betawi.

Kata kunci: eksistensi, tradisi, globalisasi, tindakan sosial

SUMMARY

The *palang pintu* tradition is a tradition of the Betawi people living in Jakarta and its surrounding areas, a frontier region exposed to globalization. Globalization has transformed societal behavior, which in turn has influenced cultural change, eroding, or even eliminating, traditions. The purpose of this study is to examine the existence of the *palang pintu* tradition amidst the onslaught of globalization.

This research employed qualitative methods with a descriptive approach. The research location was Pamulang District, South Tangerang City, Banten Province. The primary targets of this study were the heads of *palang pintu* studios and schools, as well as the Betawi community. Informants were selected using purposive sampling. The data analysis method used was the interactive analysis model by Miles and Huberman.

The results of this study indicate that the *palang pintu* tradition still exists despite a decline in public interest in carrying out this tradition. Using Alan P. Merriam's theory on the function of art, the *palang pintu* tradition still fulfills these functions: the function of enjoying beauty through *sike* and *pantun* which provide peace of mind; the function of entertainment because of the humor and jokes presented through *pantun* and entertaining *silat*; the function of communication because it is full of messages and advice; the function of symbolic representation that represents the groom's readiness to guide and protect his family; the function of physical response that elicits applause and laughter from the audience; the function of enforcing conformity to social norms through *pantun* advice; the function of validating social institutions and religious rituals and the function of cultural continuity and stability because this tradition emphasizes the identity of the Betawi tribe which is thick with Islamic religious values; and the function of community integration because the implementation of this tradition involves many elements of society. The community makes various efforts to preserve the *palang pintu* tradition, including by revitalizing cultural studios, assisting schools that provide local Betawi cultural content, uploading videos of the *palang pintu* tradition to social media, and also encouraging the community to hold this tradition at weddings. Community efforts will be more successful if there is government support, such as making Betawi culture-based learning mandatory in schools and increasing the number of Betawi cultural studios.

Key words: existence, tradition, globalization, social action